

Implementasi Metode Pembelajaran Dakwah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan

Suyanto, Aditya Fajri Kurnia Pradana
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: *Suyantosparepartdiesel@gmail.com, adityafajri44@gmail.com*

Abstract

Pesantren acts as a center of da'wah activities that have elements in the da'wah communication process, namely communicators (kyai), communicants (santri), da'wah communication media (pesantren / santri dormitories, worship centers / mosques, yellow books, assemblies / forums / podiums, and others). da'wah communication is an effort to disseminate information to Muslims and invite people to the path of Allah by practicing the Qur'an. While character education in the modern era is increasingly intensified by the government, the issue of juvenile delinquency, drugs, and several other cases is also often a conversation that is enough to make many people furious. This proves that the implementation of character education in formal schools is not enough, so some people besides sending their children to formal schools also put them in boarding schools. Researchers find an oddity or problem that there is still a lot of low awareness of students in forming rules at Pondok Peantren. Departing from the above background, this research aims to find out the da'wah communication at Al-Barokah Islamic Boarding School in shaping the character of students, supporting and inhibiting factors of da'wah communication at Al-Barokah Islamic Boarding School in shaping the character of students. This research uses a type of qualitative research. By describing the results of the research and presenting the data as it is according to the findings in the field. To obtain data or information that is relevant to the study, the researcher uses a qualitative method.

Keywords: *Implementation, Da'wah Learning Methods, Character, Islamic Boarding School.*

Abstrak

Pesantren berperan sebagai pusat aktivitas dakwah yang memiliki unsur-unsur dalam proses komunikasi dakwah, yaitu komunikator (kyai), komunikan (santri), media komunikasi dakwah (pesantren/asrama santri, pusat ibadah/masjid, kitab kuning, majelis/forum/podium, dan lainnya). komunikasi dakwah merupakan upaya menyebarluaskan informasi ke umat Islam dan mengajak manusia ke jalan Allah dengan mengamalkan Al-Qur'an. Sedangkan pendidikan karakter di era modern semakin gencar digalakkan oleh pemerintah, namun persoalan kenakalan remaja, narkoba, dan beberapa kasus lain ini juga kerap kali menjadi perbincangan yang cukup membuat banyak orang geram. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah formal tidaklah cukup, maka dari itu sebagian orang disamping menyekolahkan anak di sekolah formal juga memasukkannya ke pondok pesantren. Peneliti menumukan keganjalan atau masalah masih banyak rendahnya kesadaran santri dalam membentuk tata tertib di Pondok Peantren. Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam pembentukan karakter santri, faktor pendukung dan penghambat komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam pembentukan karakter

santri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan mendeskripsikan hasil penelitian dan memaparkan data apa adanya sesuai hasil temuan di lapangan. Untuk memperoleh data atau informasi-informasi yang relevan dengan masalah yang dicari. Peneliti menggunakan beberapa metode yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil ini adalah komunikasi dakwah dalam pembentukan santri yang berkarakter pada Pondok Pesantren Permata Budiharjomenggunakan tiga metode pertama, Al-Hikmah (bijaksana), Mau'izhah hasanah (nasihat), Mujadalah (musyawarah). Kedua, metode langsung dan tidak langsung, metode langsung berarti penyampaian karakter secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak. Metode tidak langsung adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh santri. Ketiga, melalui metode keteladanan, metode reward dan punishment yaitu pemberian hadiah dan sanksi kepada santri untuk memikat mereka termotivasi berbuat baik dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Implementasi, Metode Pembelajaran Dakwah, Karakter ,Pondok Pesantren

Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan simbol lembaga keagamaan yang khas dengan kultur budaya Islam yang kental. Pondok pesantren di era sekarang ini mengalami perkembangan yang cukup pesat.¹ Konsep pesantren sudah tidak lagi hanya kegiatan mengaji kitab kuning dan menghafalkan Al-Qur'an tetapi sudah dikembangkan dengan konsep kerjabakti atau roan, mengapdi kepada Guru. Dengan adanya pergeseran tersebut, pendidikan pesantren diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan global.² Ini menjadi tantangan bagi dunia pesantren untuk tetap menyiapkan kader-kader penerus yang unggul namun tidak menghilangkan jati diri pesantren yang penuh dengan etika, mengedepankan baik sangka dan hal baik yang lain. Dalam perkembangan di era milenial seperti sekarang ini pendidikan karakter semakin gencar digalakkan oleh pemerintah namun persoalan kenakalan remaja, narkoba, dan beberapa kasus lain ini juga kerap kali menjadi perbincangan yang cukup membuat banyak orang geram.³ Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah formal tidaklah cukup, maka dari itu sebagian orang di samping menyekolahkan anak di sekolah formal juga memasukkannya ke pondok pesantren. Ada pula yang berharap pondok pesantrennya sekaligus memiliki fasilitas pendidikan formal sehingga anak-anak mereka mampu diawasi sekaligus diarahkan untuk tidak melakukan hal-hal tersebut.⁴

Fenomena di atas terjadi karena kurangnya pemahaman ilmu agama, akhlak, dan kurangnya keteladanan yang dapat dilihat oleh anak didik. Keadaan ini akan mengikis keimanan manusia terhadap Allah dan adanya hari akhir di mana mereka harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya terhadap Allah. Menurut Zamkhsari, terdapat lima elemen dasar dari tradisi

¹ Yunita Awwali Salehah and Akhtim Wahyuni, "Implementasi Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 504–19, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>.

² Mohammad Rifai, "RSEPSI DA'I MADURA TENTANG PERJODOHAN DINI (Studi Kasus Di Pamekasan Dan Sumenep) TESIS" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

³ Safinah Ismail, Rosmawati Mohamad Rasit, and Zulkefli Aini, "Mesej Komunikasi Keluarga Dalam Surah Luqman," *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 6, no. December (2019): 201–13.

⁴ An Nurhuda, "Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren AlBarokah Mangunsuman Siman Ponorogo," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 8.

pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan Guru.⁵ Pesantren berperan sebagai pusat aktivitas dakwah yang memiliki unsur-unsur dalam proses komunikasi dakwah, yaitu komunikator (Guru), komunikan (santri), media komunikasi dakwah (pesantren/asrama santri, pusat ibadah/masjid, kitab kuning, majelis/forum/podium, dan lainnya). Materi komunikasi dakwah berupa pesan Islam yang didakwahkan/diajarkan, strategi komunikasi dakwah sebagai bagian dari metode dakwah, dan efek komunikasi dakwah sebagai bagian dari efek dakwah.

Komunikasi dakwah merupakan upaya menyebarluaskan informasi ke umat Islam dan mengajak manusia ke jalan Allah dengan Mengajarkan Al-Qur'an dan mengamalkannya.⁶ Komunikasi dakwah menurut Wahyu Ilaihi adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang yang bersumber dari Al-Quran dan hadis dengan menggunakan lembaga-lembaga baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain yang lebih baik secara ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.⁷ Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh seorang Guru dan ustadz dalam memperhatikan seperti apa komunikasi yang digunakan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan fakta yang ada yang sedang berlangsung ataupun yang telah terjadi.⁸ Penelitian kualitatif deskriptif ini mengharuskan peneliti untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Saleh, 2017). Dalam penulisan penelitian kualitatif berisi sebuah fakta atau kutipan yang diungkap dilapangan untuk memperkuat data yang disajikan.⁹ Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Permata Budiharjo yang beralamatkan Jl. Batik Sidomukti, Banyu Putih, Buluharjo, Kec. Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur 63361. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan guna untuk mendapatkan informasi atau data terkait cara penerapan metode visual fonetik dan kepada para santri. Observasi dilakukan guna untuk mengetahui Implementasi Metode Pembelajaran Dakwah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat informasi atau data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi (Asep, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Humberman. Menurut Miles dan Humberman model ini menggunakan tiga macam

⁵ Asep Amaludin, "Implementasi Manajemen Strategik dan Ke kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Karakter*, Vol. 3, No.3, 12 (Tahun 2020), 2.

⁶ Rizka Maulidina, "Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarluaskan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020" (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020).

⁷ Muhamad Irhamdi, Kusnadi, and Asriadi, "Studi Naskah Pemikiran Dakwah" 18, no. 2 (2020): 225–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i2.2756>.

⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).

⁹ Agusman Madeni et al., "The Role of Da'Wah in Overcoming Social Problems," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11.

kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pembelajaran dakwah

Pembelajaran dakwah merupakan proses pendidikan dan penginternalisasian nilai-nilai Islam yang berorientasi pada pembentukan pribadi da'i (pendakwah) yang memiliki integritas, kompetensi, dan tanggung jawab dalam menyampaikan risalah Islam secara bijaksana dan efektif kepada masyarakat.¹⁰ Dalam konteks keilmuan Islam, dakwah bukan hanya sebuah aktivitas verbal menyampaikan ajaran agama, tetapi sebuah proses pembentukan kesadaran, transformasi sosial, dan penyebaran nilai-nilai ilahiyah yang sarat dengan misi *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, pembelajaran dakwah harus diletakkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan Islam secara keseluruhan.¹¹ Pembelajaran dakwah tidak hanya terbatas pada penguasaan materi-materi ajaran Islam seperti aqidah, syariah, dan akhlak, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, psikologi sosial, dan keterampilan membangun relasi dengan masyarakat yang beragam latar belakang. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik dilatih untuk memahami konteks dakwah yang dinamis dan penuh tantangan, baik dari sisi sosiologis, politis, maupun kultural.¹²

Dakwah harus mampu menjawab persoalan zaman, menawarkan solusi, serta menjadi pendorong perubahan yang positif di tengah kehidupan masyarakat yang plural dan kompleks. Tujuan utama dari pembelajaran dakwah adalah untuk mencetak para da'i yang mampu menjadi agen perubahan sosial yang konstruktif. Mereka tidak hanya fasih dalam menyampaikan pesan-pesan agama secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis situasi sosial, mengidentifikasi kebutuhan dakwah di tengah masyarakat, dan merancang strategi penyampaian pesan yang sesuai dengan budaya dan kondisi setempat.¹³ Dalam hal ini, pembelajaran dakwah menuntut pendekatan yang integratif dan kontekstual, menggabungkan antara pengetahuan normatif keagamaan dan keterampilan praktis lapangan. Di lembaga pendidikan Islam, pembelajaran dakwah biasanya diajarkan melalui mata pelajaran khusus, kajian tafsir dan hadis tematik, pelatihan khutbah, simulasi dakwah, hingga praktik langsung di masyarakat dalam bentuk kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata), safari dakwah, atau penyuluhan keagamaan. Metode pembelajaran yang digunakan harus bersifat partisipatif, reflektif, dan aplikatif. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam proses penyebaran nilai-nilai Islam.¹⁴

Namun, pembelajaran dakwah tidak lepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah rendahnya minat generasi muda terhadap dunia dakwah karena dianggap tidak relevan dengan dunia modern, minimnya penguasaan teknologi digital sebagai media dakwah yang strategis, serta masih terbatasnya kurikulum dakwah yang responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti lingkungan,

¹⁰ Erwan Efendi, Muhammad Raefaldhi, and M. Salman Al Farisi, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 12–20, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>.

¹¹ Madeni et al., "The Role of Da'Wah in Overcoming Social Problems."

¹² Efendi, Raefaldhi, and Al Farisi, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah."

¹³ Munawaroh and Gaia Guatri, "Analisis Representasi Visual : Kajian Kekerasan Simbolik Dalam Film," *JRF: Journal of Religion and Film* 2 (2023): 293–312.

¹⁴ Wahyu Sabilar Rosad, "Jurnal Kajian Keislaman," *Al-Muqkidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 124–26.

gender, pluralisme, dan radikalisme. Oleh karena itu, pembelajaran dakwah harus terus mengalami pembaruan metodologis dan konten substansial, agar tetap kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Di era digital saat ini, pembelajaran dakwah juga harus diarahkan pada penguasaan media baru. Dakwah melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, podcast, dan media sosial lainnya menjadi sarana yang sangat potensial untuk menjangkau generasi muda.¹⁵

Maka, pembelajaran dakwah harus memberikan bekal keterampilan literasi digital kepada calon da'i agar mereka mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bijak dan produktif untuk menyampaikan pesan Islam secara masif, namun tetap etis dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang otentik.¹⁶ Akhirnya, pembelajaran dakwah adalah jantung dari keberlangsungan Islam sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kedamaian, dan keadilan. Dengan pembelajaran yang tepat, dakwah akan menjadi media strategis untuk memperkuat ukhuwah islamiyah, membangun harmoni sosial, serta menjaga keberlanjutan moralitas dan spiritualitas umat. Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan Islam dan para pendidik perlu memberikan perhatian serius terhadap kualitas dan arah pembelajaran dakwah demi mencetak generasi pendakwah yang tidak hanya cakap dalam ilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjawab tantangan zaman.¹⁷

B. Implementasi Metode Pembelajaran Dakwah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia. Lembaga ini mempunyai kepribadian untuk mencetak kader-kader atau insan-insan muslim yang mempunyai kepribadian, khususnya di bidang spiritual atau ajaran agama Islam yakni menjadikan santri sebagai insan yang mempunyai kepribadian mandiri, disiplin, jujur, bertanggung jawab, berfikir logis, kritis, inovatif dan tentunya memiliki akhlaqul karimah serta kerja keras sehingga dapat mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pondok pesantren terdapat lima elemen, yang paling utama yaitu adanya Guru dan santri. Karena Guru faktor utama dalam pembentukan karakter santri melalui dakwahnya, dan santri merupakan unsur terpenting dalam suatu proses pendidikan. Tanpa adanya santri pendidikan atau proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Suyanto selaku pengasuh Pondok Pesantren Permata Budiharjo menjelaskan kapan waktu untuk memberikan nasihat kepada santri-santrinya.

“Saya memberikan berbagai macam hasanah di saat acara-acara pondok dan saat pembelajaran juga saya selipkan karena pemberian hasanah atau nasihat yang baik pada santri bisa kapan saja dan dimana saja dengan bahasa yang baik dan menyelipkan nasihat yang baik di setiap pembelajaran .”

Dari penjelasan di atas tersimpulkan bahwasanya seorang Guru yang memberikan mauidhah hasanah kepada santrinya dan mengajarkan seorang santri untuk mengamalkan setiap ajaran yang diberikan oleh Guru. Maka dari itu seorang santri harus ditanamkan sikap disiplin yang baik. Dalam hal tersebut dalam menanamkan kedisiplinan kepada santri dilakukan secara

¹⁵ Aditia M Yusup and Mariyanto Nur Shamsul, “Model Pendidikan Kaderisasi Da' i Di Wahdah Islamiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2025): 190–207, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>.

¹⁶ Ida Ri'aen Lala Amalia, “Communication Journal Of Da' Wah and” 2, no. 1 (2022): 40, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/iqtidajournalofdawahandcommunication.v1i2.322>.

¹⁷ Efendi, Raefaldhi, and Al Farisi, “Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah.”

terus menerus. Hal ini dilakukan karena perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih dan pengaruh teknologi yang semakin merajalela terutama kepada para remaja yang masih memiliki pikiran yang lebih yang perlu bimbingan serta arahan dari orangtua, murabbi dan orang di sekitarnya.¹⁸

Pada waktu proses belajar berlangsung santri bersemangat dan memperhatikan pelajaran, tetapi ketika guru tersebut menjelaskan materi terlalu menonton dalam menjelaskan atau sulit dimengerti menjadikan semangat santri menjadi berkurang, bahkan tidak jarang ketika guru yang mengajar kurang maksimal ada sebagian santri yang lebih baik bolos atau tidak masuk kelas.¹⁹ Mengenai santri yang bolos atau tidak masuk kelas berarti tanggung jawabnya sebagai seorang santri sangatlah kurang, melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab antara guru dan santri harus sangat diperhatikan. Guru harus tanggap dan segera menyikapi apa yang menjadi kendala dalam proses pendidikan terhadap santri yang suka bolos ataupun santri yang tidak memperhatikan waktu pembelajaran, sebagaimana hasil observasi. Ketika peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran ada salah satu santri yang tidak memperhatikan atau bercanda dengan temannya. Guru tersebut langsung mengingatkannya tidak dengan nada kasar tetapi dengan halus, seperti yang sering beliau katakan, dari pada ramai lebih baik tertidur karena tidak mengganggu proses mengaji.²⁰

Disisi lain ketika diluar pembelajaran seperti dalam hal menyapu halaman, guru tersebut hampir setiap pagi mendampingi santri-santrinya untuk melaksanakan piket harian, disamping itu ketika santri dalam menyapu kurang bersih atau kliru, maka guru tersebut langsung meminta sapu tersebut dan mengajari serta memberikan arahan.²¹ Dari observasi serta wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa indikator disiplin santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo ini sebenarnya sudah sangat baik tetapi masih ada sebagian dari santri yang kurang disiplin, karena dapat dilihat dari kegiatan seperti sholat berjamaah, tidak keluar masuk pondok tanpa seizin pengurus, tepat waktu dalam mengikuti kegiatan mengaji, dan juga tingkah laku para santri sudah dikatakan baik seperti halnya berkata jujur, bersikap sopan, dan lain-lain. Sebagaiman observasi adapun kegiatan komunikasi dakwah dalam membina ajaran Islam terhadap santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Permata Budiharjo dalam kegiatan keagamaan untuk membentuk santri yang berkarakter, yaitu:

1. Kegiatan komunikasi dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Permata Budiharjo salah satunya yaitu waktu ba'da shalat isya yang mana salah satunya mempelajari tentang ilmu akhlak yaitu ta'lim muta'alim, dimana para santri di berikan mauidzah oleh ustadz masing-masing.
2. Pidato atau Ceramah Keterampilan yang rutin dilakukan di Pondok Pesantren Permata Budihaharjo adalah keterampilan berpidato atau ceramah, yakni untuk melatih para santri agar

¹⁸ Yuhdi Chudori et al., "Strategi Dakwah Dalam Era Digital; Peluang Dan Tantangan," *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2, no. 1 (2024): 69–80, <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.562>.

¹⁹ H. Nailul Muhammad Zamroji Huda and Hamim HR, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*, Kediri (Santri Salaf Press, 2020).

²⁰ Muh. Hizbul Muflihini, "Memaksimalkan Kembali Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan," *Edukasia Islamika* 3, no. 2 (2018): 249, <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1691>.

²¹ M Nasor, "M. Nasor, Optimalisasi Fungsi Radio....," *Jurnal Al-Adyan* 12, no. No. 1 (2017): h. 105.

mampu berbicara di depan umum atau jamaah yang di dampingi oleh beberapa pengurus dan ustadz. Dengan berpidato ini melatih santri membiasakan diri di dalam mengolah kata yang akan diucapkan didepan umum atau jamaah. Adapun pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum'at malam, menurut Ustadz Suyanto kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan santri yang mampu berbicara dengan baik, berani, disiplin dan mampu menyampaikan ilmunya kepada jamaah kelak ketika sudah lulus dari pondok pesantren. Kegiatan ini bertujuan agar santri memiliki kepribadian, yaitu:

- a. Berani berbicara didepan umum
- b. Disiplin dalam menyampaikan ilmu
- c. Kreatif dan inovatif dalam mengemas materi yang disampaikan agar mad'u tidak merasa jenuh
- d. Para santri mampu menghargai pendapat dari santri yang lain
- e. Komunikatif dalam berpidato dan ceramah

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pondok Pesantren tersebut dalam upaya pembentukan santri yang berkarakter telah melakukan berbagai macam kegiatan dengan menggunakan komunikasi dakwah yang efektif khususnya di bidang agama. Komunikasi dakwah tersebut digunakan disetiap pengajaran antara lain: pengajaran agama baik formal maupun nonformal. Tujuan komunikasi dakwah yaitu terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan AsSunnah. Juga mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam, membina mental agama bagi kaum mu'allaf dan mendidik serta mengajar anak-anak untuk tidak menyimpang dari fitrahnya sebagai manusia. Untuk memudahkan seseorang menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, seorang pendakwah harus menggunakan metode-metode yang tepat. Ada beberapa metode dalam penyampaian dakwah yaitu sebagai berikut:

1. Al-Hikmah Kata hikmah sering sekali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu pendekatan sedemikianrupa sehingga pihak dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemampuannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.
2. Mau'izhah Hasanah Mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik merupakan memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjukpetunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lulus dipikirkan, menghindari ikap kasar, dan tidak mencari atau menyambut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh subjek dakwah.
3. Mujadalah Mujadalah adalah diskusi atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan yang merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala dua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang terap berfikirnya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari utusan sebelumnya.

Menurut Mulyasa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara moral yang diwujudkan dalam tindakanya melalui perilaku, jujur, bertanggung jawab, hormat, dan nilai karakter akhlak mulia lainnya. Sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi

landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Ada pun yang dimaksud pembentukan karakter di sini adalah upaya membentuk serta membina karakter dan akhlak mulia peserta didik (santri) secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar nilai satuan pendidikan. Sehingga diharapkan secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

B. Dalam pembentukan karakter terdapat dua metode

1. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian karakter dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulai dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh santri.

- a. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.
- b. Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti pelajaran Agama di pesantren, kitab-kitab kuning. Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulai dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.
- c. Melalui metode keteladanan Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter santri di pondok melalui keteladanan. Keteladanan di pondok diperankan oleh kiyai, ustad, santri,. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua santri yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

2. Metode reward dan punishment

Metode reward adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada santri atau anak agar termotivasi dan berbuat baik atau berakhlak mulia. Sedangkan metode punishment adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi santri atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis terkait rumusan masalah yang ada dan fakta dilapangan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Kegiatan komunikasi dakwah dalam pembentukan santri yang berkarakter pada Pondok Pesantren Al-Barokah menggunakan tiga metode yaitu: (a) Metode dakwah yang berupa al-hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah, (b) Secara langsung dan tidak langsung melalui pelajaran tersendiri dan melalui metode keteladanan, (c) Metode reward dan punishment yaitu pemberian hadiah dan sanksi kepada santri untuk merangsang mereka termotivasi berbuat baik dan berakhlak mulia. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berpotensi khususnya di bidang pembentukan karakter di Pondok Pesantren Permata Budiharjo agar terus membimbing santri-santrinya agar menjadi orang yang selalu berakhlak mulia untuk generasi santri yang selalu dapat dibanggakan oleh orang tua, guru, maupun Masyarakat.

Daftar Pustaka

Awwali Salehah, Yunita, and Akhtim Wahyuni. "Implementasi Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 504–19. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>.

- Chudori, Yuhdi, Tiyyara Ramadani, Zahra Nur 'Afida, and Abdul Hafiz. "Strategi Dakwah Dalam Era Digital; Peluang Dan Tantangan." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2, no. 1 (2024): 69–80. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.562>.
- Efendi, Erwan, Muhammad Raefaldhi, and M. Salman Al Farisi. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 12–20. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>.
- Huda, H. Nailul Muhammad Zamroji, and Hamim HR. *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim Jilid Dua*. Kediri. Santri Salaf Press, 2020.
- Irhamdi, Muhamad, Kusnadi, and Asriadi. "Studi Naskah Pemikiran Dakwah" 18, no. 2 (2020): 225–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i2.2756>.
- Ismail, Safinah, Rosmawati Mohamad Rasit, and Zulkefli Aini. "Mesej Komunikasi Keluarga Dalam Surah Luqman." *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 6, no. December (2019): 201–13.
- Lala Amalia, Ida Ri'aen. "Communication Journal Of Da ' Wah and" 2, no. 1 (2022): 40. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/iqtidajournalofdawahandcommunication.v1i2.322>.
- Madeni, Agusman, Stid Mohammad, Natsir Stid, and Mohammad Natsir. "The Role of Da'Wah in Overcoming Social Problems." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11.
- Maulidina, Rizka. "Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020." Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muflihini, Muh. Hizbul. "Memaksimalkan Kembali Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan." *Edukasia Islamika* 3, no. 2 (2018): 249. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1691>.
- Munawaroh, and Gaia Guatri. "Analisis Representasi Visual : Kajian Kekerasan Simbolik Dalam Film." *JRF: Journal of Religion and Film* 2 (2023): 293–312.
- Nasor, M. "M. Nasor, Optimalisasi Fungsi Radio" *Jurnal Al-Adyan* 12, no. No. 1 (2017): h. 105.
- Rifai, Mohammad. "RSEPSI DA'I MADURA TENTANG PERJODOHAN DINI (Studi Kasus Di Pamekasan Dan Sumenep) TESIS." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Wahyu Sabilar Rosad. "Jurnal Kajian Keislaman." *Al-Muqkidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 124–26.
- Yusup, Aditia M, and Mariyanto Nur Shamsul. "Model Pendidikan Kaderisasi Da ' i Di Wahdah Islamiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2025): 190–207. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>.